

MA SEBAGAI HURUF DAN PERUBAHAN MAKNANYA DALAM BAHASA ARAB

Oleh: Sufrin Efendi Lubis, M.A¹

Abstract

This type of research is a literature review that seeks meaning and how to know "ma" if it is positioned as a letter. In this research only include "ma" as a letter, meaning and how to know it. Through this research, it is expected to be able to distinguish "ma" as just letters, as well as how to know and examples.

As for the results of the study and analysis, the researcher concluded that ma as a letter has 3 (three) main meanings, namely: "Ma" as a letter which means "*mashdariyah*". This meaning is divided into 2 (two), "*mashdariyah*" and "*mashdariyah zamaniyah*". 2. "Ma" as a letter which means "*nafiyah*", this is also divided into 2 (two), "*nafiyah*" functions like "*laisa*" and "*nafiyah*" which do not function like "*laisa*". 3. "Ma" as a letter meaning "*zaidah*", and this is also divided into several parts. But the author only mentions two parts, namely "*zaidah kaffah*" and "*zaidah ghair kaffah*"

Absrak

Penelitian ini bersifat kajian pustaka yang mencari makna dan cara mengenal apabila ma berposisi sebagai huruf. Di dalam tulisan ini hanya memuat *ma* sebagai huruf, makna serta cara mengenalnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membedakan ma sebagai huruf dan ma sebagai ism, serta cara mengenal dan contoh-contohnya.

Dari hasil kajian dan analisa, peneliti menyimpulkan bahwa ma sebagai huruf memiliki 3 (tiga) makna pokok, yaitu: 1. Ma sebagai huruf bermakna *mashdariyah*, *mashdariyah* ini terbagi menjadi 2 (dua), *mashdariyah* dan *mashdariyah zamaniyah*. 2. Ma sebagai huruf bermakna *nafiyah*, inipun terbagi menjadi 2 (dua), *nafiyah* berfungsi seperti *laisa* dan *nafiyah* yang tidak berfungsi seperti *laisa*. 3. Ma sebagai huruf bermakna *zaidah*, dan ini juga terbagi beberapa bagian. Namun penulis hanya menyebutkan dua bagian, yaitu *zaidah kaffah* dan *zaidah ghair kaffah*.

¹ Penulis adalah Dosen Prodi Bahasa Arab IAIN Padangsidimpuan sufrin.efendi@gmail.com

Keywords: Huruf Ma, Perubahan Makna, Bahasa Arab

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan dalam membangun interaksi sesama manusia. Oleh karenanya, bahasa menjadi alat untuk tukar ide dan pikiran, menyampaikan gagasan dan perasaannya.

Menurut Kridalaksana bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang), yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹ Senada dengan ungkapan di atas, Ghulayaini mengatakan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap kelompok untuk menyampaikan keinginan mereka.²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan bahasa seseorang mampu untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan serta isi pikirannya, mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Di sisi lain, karena bahasa alat berkomunikasi, tentunya akan berbeda dari satu tempat ketempat lain, dan volume perbedaan ini semakin besar apabila bahasa yang dimaksud dari satu negara ke negara lain, apalagi kalau dari satu benua ke benua lainnya.

Seperti juga hanya dengan bahasa lain, bahasa Arab memiliki fungsi sebagai sarana untuk mentransformasikan serta mewariskan nilai-nilai religius dan budaya untuk generasi selanjutnya. Hal ini seperti yang ditegaskan Chaer bahwa tanpa kemampuan berbahasa maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan kebudayaannya sebab tanpa mempunyai bahasa maka hilanglah kemampuan untuk meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya.

Dengan kemampuan berbahasa, seseorang mampu mempelajari serta mencontoh budaya orang lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang sering didengar bahwa *barang siapa yang mampu memahami bahasa satu kaum maka dia selamat dari tipu muslihat kaum tersebut*. Oleh karenanya sejarah pernah mencatat bahwa Nabi Muhammad

¹. Kradalaksana, Harimusti, *Kamus Lingustik. Edisi 3* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 21

². al Ghalaayini, Mustafa. *Jami'u ad Durus al 'Arabiyah. Jilid 3*, (Bairut: al Maktabah al 'Ashriyah, 2000), hlm. 7

pernah menyuruh Sahabat Zaid bin Tsabit untuk belajar bahasa Suryani (bahasa Aram).¹

Kekayaan makna dan fungsi bahasa Arab menuntut kita untuk terus-menerus mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini tidak lepas dari fungsi bahasa Arab sebagai modal dasar untuk menyelami kandungan sumber syariat dan agama. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Arab harus ditempatkan pada skala prioritas. Sebab, tanpa penguasaan bahasa Arab yang memadai mustahil dapat menjadi *'alim* (ilmuan) yang mumpuni dan mampu menjelaskan kandungan dan ajaran Islam secara *kaffah* (universal).

Bagian terkecil dari suatu bahasa adalah huruf, dan ini terdapat pada semua bahasa. Dalam bahasa Arab, huruf menjadi kajian pokok dan sentral. Penguasaan terhadap huruf; baik bunyi, struktur, fola serta perubahannya akan memudahkan di dalam menguasai suatu bahasa.

Adapun secara semantik, satu huruf terkadang memiliki makna yang beraneka ragam, sehingga terkadang menimbulkan perbedaan pendapat dalam penafsiran serta pemahaman. Di antara huruf yang memiliki banyak makna tersebut di dalam bahasa Arab adalah huruf "ma".

Huruf "ma", dengan tulisan yang sama dan cara membaca yang sama memiliki banyak arti dan makna. Hal ini tentu tidak menutup kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memahami teks-teks Arab. Sebagai contoh, yang seharusnya makna "ma" pada kalimat ini adalah *nafi* (bermakna tidak), namun karena ketidakpahaman dibaca menjadi "ma" *istifham* (bermakna pertanyaan).

Dari potensi kesalahan dan kekeliruan di atas, saya tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "MA Sebagai Huruf dan Perubahan Maknanya"

Istilah huruf (الحرف) dalam bahasa Arab merupakan elemen terkecil dalam bahasa. Istilah ini tidak hanya berlaku dalam bahasa Arab, namun sudah menjadi ketentuan dari semua bahasa. Menurut Razim huruf secara bahasa memiliki arti huruf seperti yang kita kenal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari 26 huruf, sedangkan dalam bahasa Arab terdiri dari 28 huruf yang dikenal dengan huruf hijaiyyah.²

Dari ungkapan Razim di atas dapat dipahami bahwa huruf merupakan bagian terkecil dari suatu bahasa. Hal ini seperti yang

¹Ibnu Hanba, Ahmad. *Al Musnad*, (Cairo: Dar al Hadits, tt), Jilid. 5, hlm. 185. Muhammad, Abi Isya bin Isa bin Surah at Tidmidzi, *al Jami' as Shahih wahwua Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Maktabah al Ilmiah, tt), hlm. 2715

². Razim Abu dan Ummu Razim. *Ilmu Nahwu untuk Pemula*. (Pustaka Bisa, 2014), hlm. 44

dikemukakan oleh Jamaluddin bahwa elemen terkecil dalam sebuah bahasa adalah huruf, yang sudah tentu setiap huruf memiliki peran dan fungsinya masing-masing.¹

Secara sederhana huruf adalah kata yang tidak bisa dipahami maknanya kecuali jika disandingkan dengan kata lain. Fuad Ni'mah mengatakan bahwa Huruf adalah setiap kata yang tidak mempunyai makna kecuali apabila disandingkan dengan kata lain.²

Di dalam bahasa Arab, huruf merupakan salah satu bagian dari kalimat (kata), sehingga untuk mengenal huruf tergolong sangat mudah. Huruf tidak memiliki tanda seperti halnya *ism* (kata benda), dan *fi'il* (kata kerja). Maka cara mengenal huruf cukup dengan mengenal ciri-ciri *ism* dan ciri-ciri *fi'il*, huruf pun akan dikenal. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Anwar dan Bakar mengatakan bahwa huruf adalah kalimat (kata) yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan kalimat lainnya, tidak dapat berdiri sendiri.³

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh al Ghulayaini yang mengemukakan bahwa huruf adalah kalimat yang menunjukkan suatu makna pada selainnya, dan tidak ada ciri yang membedakannya sebagaimana *isim* dan *fi'il*.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa huruf adalah elemen terkecil dari bahasa; baik yang memiliki makna/arti maupun yang tidak memiliki arti. keduanya tidak dapat memberikan pesan sempurna sebelum bergabung dengan kata lainnya.

B. Pembagian Huruf dalam Bahasa Arab

Huruf di dalam bahasa Arab apabila ditinjau dari sisi bermakna atau tidak bermakna terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah *huruful mabany* atau yang lebih populer dengan sebutan *huruful hijai*) dan bagian kedua adalah *huruful ma'any* (huruf yang memiliki arti).

1. Huruful Mabny (huruful hijai)

Huruful Mabny (huruful hijai) huruf yang tidak memiliki arti dan tidak dapat berdiri sendiri. *Huruf manaby* itu nama lain dari *huruf*

¹Jamaluddin, dkk. *Tata bahasa Arab untuk Mepelajari al Quran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 93

²Fuad Ni'mah, *Mulakhash Qawaaid al Luqah al Arabiyah*, (Islam Kotob), hlm. 147

³Anwar, Moch., dan Anwar Abu Bakar. *Ilmu Nahwu Terjemahan al Jurumiyyah dan 'imrithy Berikut Penjelasannya*, Cet. 28, (Bandung: Sinar Baru al Gensindo, 2013), hlm. 4-5

⁴al Ghalaayini, Mustafa. *Jami'u ad Durus al 'Arabiyah. Jilid 3*, (Bairut: al Maktabah al 'Ashriyah, 2000), hlm. 12

hijaiyyah yang sering kita dengar, dimulai dari *hamzah* diakhir oleh huruf *ya*.

Meneurut al Ghalayaini *huruf mabny* adalah huruf yang menjadi bangunan atau komponen dalam pembentukan suatu kata. (al Ghalayaini)

2. Huruful Ma'any

Huruf Ma'any adalah huruf yang memiliki makna dan arti. Sibawaih mengatakan bahwa huruf yang memiliki makna dan berbeda dengan *ism* dan *fi'il* adalah *huruful ma'any*. (Sibawaih, al Kitab, Amru bin Utsman bin Qanbar Abi Basyar, yang ditahqiqi oleh Abdussalam Muhammad Harun, Cairo: Pustaka al Khanji, 1988, Jilid: 1 hlm: 12). Senada dengan ini juga disebutkan oleh Zamakhsyari dalam bukunya al Mufashshal fi Shun'atal I'rab dan Ibnu Siraj dalam bukunya al Ushur fin Nahwi.

Lebih jelasnya al Ghalayaini mentakan bahwa *huruful ma'any* adalah huruf yang memiliki arti yang tidak sempurna kecuali terangkai dalam suatu jumlah/kalimat. (al Ghalayaini)

C. Huruf “MA” dan Perubahan Bentuknya dalam Bahasa Arab

Huruf “ma” adalah salah satu dari *huruf ma'any* (huruf yang memiliki arti). Sebagaimana yang telah penulis tuangkan pada paragraf sebelumnya bahwa huruf apabila ditinjau dari segi bermakna atau tidak bermakna makan huruf tersebut dibagi menjadi dua bagian; *huruful mabany* atau yang sering didengar dengan sebutan *huruful hijaiyyah* dan yang kedua dinamakan dengan *huruful ma'any* yaitu huruf-huruf yang memiliki arti.

Huruf “ma” yang jadi kajian pada tulisan ini ternyata memuat banyak pembahasan menarik. Disamping memiliki banyak jenis arti, juga “ma” ini dapat berubah bentuk sesuai dengan kaidah yang melekat dengannya.

Ma akan berubah bentuk apabila didahului salah satu huruf jar. Apabila “ma” di dahului oleh salah satu huruf jar, maka huruf alif yang ada pada akhir “ma” dibuang dan tidak digunakan. Untuk lebih jelasnya penulis tuangkan dalam bentuk tabel:

| No | Huruf Jar + Ma | Hasil | Contoh |
|----|----------------|---------|------------------------|
| 1 | ما + من | مِمَّ | فليُنظر الإنسان مم خلق |
| 2 | ما + إلى | إِلَى م | إلهم تظنون |
| 3 | ما + عن | عم | عم يتساءلون |
| 4 | ما + على | على م | علم تناقضون |
| 5 | ما + في | فيم | فيم أنت من ذكرها |
| 6 | ما + رب | ريم | ريم تهتمون |
| 7 | ما + ب | بم | بم يرجعون مرسلون |

| | | | |
|---|--------|----|------------------------|
| 8 | ما + ك | كم | كم تريدون |
| 9 | ما + ل | لم | لم تقولون ما لا تفعلون |

Dari ketentuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa “ma” berubah tulisannya apabila didahului oleh salah satu huruf jar. Sehingga penulisan “ma” tanpa membuang huruf alifnya sementara sudah didahului oleh huruf jar adalah penulisan yang sama. Sebagai contoh: بما توصيتي؟ (tanpa membuang huruf alif), sementara sudah didahului salah satu huruf jar, maka ungkapan ini dapat dipastikan salah dan keliru. Dan untuk memperbaikinya hanya dengan membuang huruf alif yang ada pada “m”, yaitu بم توصيتي؟.

Di sisi lain, perubahan bentuk “ma” juga mempengaruhi pada statusnya, yang mana awal dari “ma” adalah satu dari jenis huruf (bukan *ism* dan juga bukan *fi’il*), namun akan berubah menjadi *ism*.

Seperti halnya huruf “ma” yang diawali oleh salah satu huruf jar yang mana bentuk berubah yaitu dengan membuang huruf alifnya. Juga huruf “ma” yang didahului oleh huruf jar berubah status yang awalnya adalah huruf berubah menjadi *ism*. Hal ini dapat dipastikan dengan masuknya salah satu huruf jar, karena huruf jar menjadi salah satu cara mengenal *ism*, juga huruf jar tidak masuk kecuali kepada *ism*. Untuk lebih jelasnya, penulis nanti akan membuat bahasa tersendiri ketika membahas jenis-jenis ma dan makanya dalam bahasa Arab.

Pembuangan alif dari “ma” setelah diawali oleh salah satu huruf jar disyaratkan bahwa “ma” tidak disertai *ism isyarah dza* (ذَا). Ma yang didahului oleh salah satu huruf jar, namun akhirnya disertai dengan *dza* (ذَا), maka alifnya tidak dibuang. Sehingga “ma” ditulis dengan sempurna. Sebagai contoh: حرف جر لام + ماذا maka ketidak keduanya digabung menjadi لماذا, alifnya tidak dibuang karena sudah disertai *ism isyarah*.

D. Macam-macam Mekan “MA” sebagai Huruf dalam Bahasa Arab

Secara umum bahwa huruf “ma” dibagi menjadi dua bagian. Pertama “ma” yang bermakna huruf dan “ma” yang bermakna *ism* (kata benda). Namun pada tulisan ini, penulis hanya membahas “ma” sebagai huruf dan tidak membahas ma sebagai *ism*. Sebelum dibahas satu persatu, penulis terlebih dahulu memetakan pembagian ini secara keseluruhan kemudian akan membahas satu persatu.

Tabel I
Ma bermakna huruf dan Contohnya

| N o | Ma Bermakna Huruf | Contoh Ma Bermakna Huruf | Artinya |
|--------|-------------------|---------------------------------------|---|
| 1 | النافية | ما هن أمهاتهم | Merek bukan ibu-ibu mereka |
| 2 | المصدرية | أعجبني ما حصلت | Aku kagum dengan penghasilanmu |
| 3 | الزائدة | وجعلناكم فيها معاش قليلا ما تشكرون | Kami ciptakan bagi kalian kehidupan, namun sedikit yang bersyukur |

1. Ma Bermakna Huruf

a. Ma bermakna huruf *Nafi* seperti *Laisa* (النافية تعمل عمل ليس)

Ma pada posisi ini bermakna atau berartikan *nafi* (tidak), namun disamping bermakna tidak juga huruf ma disini memiliki fungsi dan peran seperti perannya salah satu ‘amil *nawaasikh* yaitu *laisa* (ليس). Kalau *laisa* (ليس) masuk ke *ism* (kata benda), maka kata *ism* yang pertama *dirafa’kan* karena sebagai *ism laisa*, dan *ism* yang kedua *dinashabkan* karena berstatus sebagai *khobar laisa*. Oleh karena itu, ma pada posisi ini juga dapat mempengaruhi dua *ism* seperti pengaruh dari *laisa* di atas. Sebagai contoh:

- ما في الفصل طالب
- ما في البيت شخص

Ma pada posisi yang berperan sebagai huruf dan menyerupai fungsinya *laisa* apabila memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Kata benda yang berposisi sebagai *khobar* tidak mendahului kata benda yang berposisi sebagai *ismnya*. Dengan demikian, apabila syarat ini tidak terpenuhi maka huruf “ma” pada kondisi ini tidak berfungsi seperti fungsinya *laisa*, kecuali kata benda yang berposisi sebagai *khobar* adalah *shibhul jumlah* (*jumlah zharfiyah* dan *jumlah majruriyah*). Berikut sebagai contoh dari penggunaan yang sesuai dengan syarat begitu juga dengan yang tidak sesuai dengan syarat.

| Contoh yang Sesuai | Contoh yang tidak Sesuai |
|--|---|
| ما في السيارة شخص | ما ماجورا المبدع |
| Jumlah ini benar dan sesuai dengan syarat di | Jumlah ini salah karena tidak sesuai dengan syarat, yaitu |

| | |
|---|--|
| atas, meskipun <i>khabarkanya</i> mendahului <i>ismnya</i> , namun karena <i>khabar</i> pada contoh ini terdiri dari <i>syibhul jumlah</i> , maka contohnya benar | <i>khabar</i> tidak boleh mendahului <i>ism</i> . Sementara pada contoh di atas, kata <i>مأجورا</i> adalah <i>khabar</i> . Maka contoh ini tidak benar |
|---|--|

- 2) Bahwa huruf “ma” yang berfungsi seperti *laisa* dengan *ismnya* tidak diselangi huruf *in zaidah* (إن زائدة). Apabila syarat ini tidak terpenuhi maka “ma” tidak berfungsi layaknya *laisa* yang *merafa’kan ism* dan *menashabkan khabar*. Berikut sebagai contoh dari penggunaan yang sesuai dengan syarat begitu juga dengan yang tidak sesuai dengan syarat.

| Contoh yang Sesuai | Contoh yang tidak Sesuai |
|--|--|
| ما صديق ماكرا | ما إن الصديق ماكر |
| Jumlah ini benar dan sesuai dengan syarat di atas, karena huruf “ma” dan <i>ismnya</i> yaitu kata <i>صديق</i> tidak pisah oleh huruf <i>in zaidah</i> (إن زائدة) | Jumlah ini salah karena tidak sesuai dengan syarat, yaitu huruf “ma” dan <i>ismnya</i> yaitu kata <i>صديق</i> dipisah oleh huruf <i>in zaidah</i> (إن زائدة) |

- 3) Bahwa *khabarkanya* tidak didahului oleh huruf *illa* (إلا). Berikut sebagai contoh dari penggunaan yang sesuai dengan syarat begitu juga dengan yang tidak sesuai dengan syarat.

| Contoh yang Sesuai | Contoh yang tidak Sesuai |
|--|---|
| ما زميل كسولا | ما محمد إلا رسول |
| Jumlah ini benar dan sesuai dengan syarat di atas, yaitu <i>khabar</i> “ma” tidak didahului oleh huruf <i>illa</i> (إلا) | Jumlah ini salah karena tidak sesuai dengan syarat, yaitu <i>khabar</i> “ma” didahului oleh huruf <i>illa</i> (إلا) |

Di sisi lain, *ma* sebagai huruf dan bermakna nafi juga ada yang tidak berfungsi seperti pungi *laisa*. Namun dituliskan kali ini, penulis hanya membahasa *ma* yang memiliki peran makna dan kata.

b. Huruf Ma bermakna Mashdariyah (المصدرية)

Huruf “ma” pada posisi ini tidak bisa diterjemahkan apa adanya, karena keberadaanya menjadi tidak lazim di dalam bahasa Indonesia. Namun, huruf *ma* pada kondisi ini mesti dirumah maknanya sesuai

dengan terjemahan dengan mashdarinya fi'il yang jaruh sesudah huruf ma tersebut.

Ma pada posisi ini berfungsi seperti ism mashdar dengan syarat bahwa setelah huruf ma ada fi'il dimana huruf ma tersebut dapat digantikan dengan bentuk mashdarnya dari fi'il yang jatuh sesudah huruf ma. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat beberapa contoh disertai perubahan dan terjemahannya.

| No | Contoh Asal | Contoh Setelah diganti | Artinya |
|----|------------------------------|----------------------------|--|
| 1 | واصبروا على ما يقولون | واصبروا على قولهم | Bersabarlah terhadap perkataan mereka |
| 2 | وجزاهم بما صبروا | وجزاهم بصبرهم | Allah memberi balasan karena kesabaran mereka |
| 3 | ذلك جزيناهم بما كفروا | ذلك جزيناهم بمكفرهم | Demikianlah kami hukum mereka kekufuran mereka |
| 3 | جلس الطلاب مثل ما جلس الضيوف | جلس الطلاب مثل جلوس الضيوف | Mahasiswa duduk seperti duduknya para tamu |
| 4 | لا تحزن بما حصلت | لا تحزن بحصولك | Jangan bersedih dengan hasilmu |
| 5 | وضاقت عليكم الأرض بما رحبت | وضاقت عليكم الأرض برحبها | Dan Bumi yang luas itu teras sempit bagimu |

Selain dari contoh-contoh diatas, huruf ma juga tetap bermakna mashdariyah (المصدرية), namun memiliki masa dan waktu. Huruf

seperti ini lebih populer dengan sebutan *ma mashdariyah zamaniyah* (ما المصدرية الزمانية). Ma pada kondisi ini tidak memiliki perbedaan dengan ma yang sebelumnya, hanya saja fi'il yang jatuh sesudah ma yang bermakna (ما المصدرية الزمانية) hanya tertentu, yaitu fi'il yang mengandung makna waktu dan masa. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat beberapa contoh supaya lebih mudah dipahami.

| No | Contoh Asal | Contoh Setelah diganti | Artinya |
|----|------------------------------------|------------------------------------|---|
| 1 | وأوصاني بالصلاة والزكاة ما دمت حيا | وأوصاني بالصلاة والزكاة دوامي حاتي | Dia mewasiatkan kepadaku untuk senantiasa shalat dan zakat selama masih hidup |
| 2 | خالدين فيها مادامت السموات والأرض | خالدين فيها دوام السموات والأرض | Mereka kekal di dalamnya selama langit dan bumi masih tegak |
| 3 | أكرمك ما زلت صالحا | أكرمك ببقاء الصلح | Aku tetap akan memuliakanmu selama kamu baik |

c. Ma sebagai Huruf dan bermakna *Zaidah* atau tambahan dan tidak memiliki fungsi (الزائدة)

Huruf *ma* yang bermakna *zaidah* pada puisi ini tidak memiliki peran, baik peran pada tulisan begitu juga pada kandungan makna. Kalau pada makna pertama *ma* sebagai huruf memiliki peran pada makna dan tulisan, namun pada makna ketiga yaitu sebagai *zaidah* *ma* tidak memiliki fungsi, baik secara tulisan begitu juga secara isi atau substansi.

Melihat dari arti namanya yaitu *zaidah* (الزائدة) sebagai tambahan, maka dapat disimpulkan keberadaannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan, kehadirannya pada susunan kalimat sebagai penghias kata, pun cara mengenalnya tidak sesusah kedua makna sebelumnya yaitu makna *ma nafiah* dan *ma mashdariyah*. Untuk lebih jelasnya penulis akan membaginya menjadi dua bagian, *ma zaidah kaffah* (ما الزائدة الكافة) dan *ma zaidah ghair kaffah* (ما الزائدة غير الكافة)

1) Ma zaidah kaffah (ما الزائدة الكافة)

Ma sebagai huruf dan bermakna kaffah adalah ma yang mencegah *amil* (seperti *amil-amil nawasikh*) untuk berfungsi. Ma pada posisi ini letaknya setelah *amil nawasikh* (إن, أن, لكن كأن ليت, لعل). Keenam *amil* ini seharusnya memiliki fungsi menashabkan ism dan merafa'kan khabar, namun apabila disertai huruf ma, maka ma nya itu adalah ma zaidah kaffah yang menjadikan *amil-amil* di atas tidak berfungsi dan tidak dapat berperan sebagaimana mestinya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat beberapa contoh supaya lebih mudah dipahamai.

| No | Fungsi Asli | Fungsi Setelah Masuk Ma | Arti |
|----|---|--|--|
| | <p>إن المؤمنين إخوة <i>Inna</i> pada posisi aslinya (sebelum disertai huruf ma), dapat mempengaruhi dua kalimat sesudahnya, <i>al mu'minin dinashabkan</i> sebagai <i>ismnya</i> dan <i>ikhwatun dirafa'kan</i> sebagai <i>khabarnya</i></p> | <p>إنما المؤمنون إخوة <i>Inna</i> pada posisi ini tidak lagi berfungsi seperti pada kondisi aslinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa ketika <i>inna</i> disertai huruf ma, maka kedua kalimat sesudahnya tetap dan tidak berubah. <i>Al Mu'minun</i> tetap <i>dirafa'kan</i> karena dianggap sebagai <i>ism mubtada</i>, dan <i>ikhwatun</i></p> | <p>Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara</p> |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | | juga <i>dirafa'kan</i> karena sebagai <i>khavar</i> <i>mubtada</i> | |
| | إن البيع مثل الربا <i>Inna</i> pada posisi aslinya (sebelum disertai huruf ma), dapat mempengaruhi dua kalimat sesudahnya, al bai' <i>dinashabkan</i> sebagai <i>ismnya</i> dan <i>mitslu</i> <i>dirafa'kan</i> sebagai <i>khavarnya</i> | إنما المؤمنون إخوة <i>Inna</i> pada posisi ini tidak lagi berfungsi seperti pada kondisi aslinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa ketika <i>inna</i> disertai huruf ma, maka kedua kalimat sesudahnya tetap dan tidak berubah. Al bai' tetap <i>dirafa'kan</i> karena dianggap sebagai <i>ism</i> <i>mubtada</i> , dan <i>mistlu</i> juga <i>dirafa'kan</i> karena sebagai <i>khavar</i> <i>mubtada</i> | Sesungguhnya jugal beli itu menyerupai riba |

2) **Ma zaidah ghair kaffah** (ما الزائدة غير الكافة)

Ma sebagai huruf dan bermakna *zaidah ghair kaffah* juga hampir memiliki peran yang sama seperti ma *zaidah kaffah*. Perbedaannya

kata pada kalau ma zaidah ghair kaffah tidak mempenagruhi peran dan fungsi *amil* (seperti huruf jarr) yang sebelumnya. Huruf jarr yang jaruh sebelum ma (meskipun diselangi oleh huruf ma zaidah ghair kaffah) namun tetap dapat mempengaruhi isim sesudahnya. Adapun perbedaan ma zaidah ghair kaffah dengan ma sebagai ism dan bermakna istifham (kata tanya) dapat dilihat dari redaksinya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membuat beberapa contoh supaya lebih mudah dipahami

| No | Fungsi Asli | Fungsi Seteleh Masuk Ma | Arti |
|----|--|--|--|
| | <p>عن قليل ليصبحن نارمين 'An sebagai huruf jarr pada posisi aslinya (sebelum disertai huruf ma), dapat mempengaruhi isim sesudahnya, yaitu dengan menjadikan barisnya <i>majruru</i> karena susunannya merupakan susunan jarr majruru.</p> | <p>عما قليل ليصبحن نارمين 'An pada posisi ini tetap berfungsi seperti pada kondisi aslinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa ketika 'an disertai huruf ma, maka <i>ism</i> sesudahnya tetap dipengaruhinya <i>Qalilin</i> tetap <i>dimajrurkannya</i> meskipun sebelumnya ada huruf ma yang menghalangi antara huruf jarr dan isim yang dimajrurkan.</p> | <p>Sesungguhnya orang beriman itu bersaudara</p> |
| | <p>فبرحمة من الله لنت لهم 'An sebagai huruf jarr pada posisi aslinya (sebelum disertai huruf</p> | <p>فبما رحمة من الله لنت لهم 'An pada posisi ini tetap berfungsi seperti pada kondisi aslinya. Hal ini sesuai</p> | <p>Sesungguhnya jugal beli itu menyerupai riba</p> |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | <p>ma), dapat mempengaruhi isi sesudahnya, yaitu dengan menjadikan barisnya <i>majruru</i> karena susunannya merupakan susunan jarr <i>majruru</i>.</p> | <p>dengan penjelasan di atas bahwa ketika 'an disertai huruf ma, maka <i>ism</i> sesudahnya tetap dipengaruhinya <i>rahmatin</i> tetap <i>dimajrurkannya</i> meskipun sebelumnya ada huruf ma yang menghalangi antara huruf <i>jarr</i> dan <i>ism</i> yang dimajrurkan.</p> | |
|--|---|--|--|

E. Penutup

Salah satu huruf yang memiliki arti dan makna dalam bahasa Araba adalah hurur "ma". Juga "ma" ada saatnya berfungsi sebagai *ism* (kata benda). Namun pada tulisan ini hanya mengulas ma sebagai huruf dan perubahan maknanya serta cara mengenalnya sebagai huruf.

Penulis menyimpulkan bahwa memahami ma sebagai huruf serta mengentahui perubahan arti dan makananya sangat penting dan tidak boleh dianggap sepele. Hal ini karena menjadi prasyarat didalam memahami teks-teks arab dengan baik dan benar. Di dalam tulisan ini, penulis tidak memuat ma sebagai *ism* dan perubahan makananya, In Sya Allah itu akan menjadi bahasan tersendiri yang akan penulis sajikan.

Dari hasil kajian dan alaisa, peneliti menyimpulkan bahwa ma sebagai huruf memiliki 3 (tiga) makna pokok, yaitu: 1. ma sebagai huruf bermakna Mashdariyah, mashdariyah ini terbagi menjadi 2 (dua), mashdariyah dan mashdariyah zamaniyah. 2. Ma sebagai huruf bermakna nafiayah, inipun terbagi menjadi 2 (dua), nafiayah berfungsi seperti laisa dan nafiayah yang tidak berfungsi seperti laisa. 3. Ma sebagai huruf bermakna zaidah, dan ini juga terbagi beberapa bagian. Namun penulis hanya menyebutkan dua bagian, yaitu zaidah kaffah dan zaidah ghair kaffah

Referensi

- Al Quran al Karim dan Terjemahan Depag
Ghalaayini, Mustafa. Jami'u ad Durus al 'Arabiyah. Jilid 3, Bairut: al
Maktabah al Ashriyah, 2000
- Anwar, Moch,. dan Anwar Abu Bakar. Ilmu Nahwu Terjemahan al
Jurumiyyah dan 'imrithy Berikut Penjelasannya, Cet. 28,
Bandung: Sinar Baru al Gensindo, 2013
- Fuad Ni'mah, Mulakhash Qawaaid al Luqhah al Arabiyah, (Islam
Kotob, tt)
- Ibnu Hanba, Ahmad. Al Musnad, Cairo: Dar al Hadits, tt), Jilid. 5
- Jamaluddin, dkk. Tata bahasa Arab untuk Mepelajari al Quran,
Bandung: Sinar Baru, 1990
- Kradalaksana, Harimusti, *Kamus Lingustik. Edisi 3*, Jakarta: PT
Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Muhammad, Abi Isya bin Isa bin Surah at Tidmidzi, al Jami' as Shahih
wahwua Sunan Tirmidzi, Beirut: Maktabah al Ilmiah, tt
- Razim Abu dan Ummu Razim, *Ilmu Nahwu untuk Pemula*, Pustaka
Bisa, 2014.